

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak Tunagrahita

Resi Hanifah¹, Qonita Zamroji², Fajar Sidik³

^{1,2,3}Institut Muslim Cendekia, Sukabumi, Indonesia

E-mail: resihanifah@edu.mc.ac.id¹, qonitazamroji@gmail.com², fajarsidik@edu.mc.ac.id

Submission: 17-05-2025

Revised: 24-05-2025

Accepted: 20-02-2025

Published: 28-07-2025

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) is a right for every student, including children with intellectual disabilities (tunagrahita), and plays a strategic role in shaping morals and religious character. Children with intellectual disabilities have limitations in intellectual and adaptive skills, requiring special and continuous learning approaches. This study aims to examine effective Islamic Religious Education learning methods in shaping the morals of children with intellectual disabilities. This study uses a qualitative approach with discourse analysis through a literature review of scientific journals, books, and relevant documents discussing Islamic religious education and education for children with special needs. The results show that there are various adaptive learning methods, such as individualized learning, demonstration methods, drill and repetition, direct guidance, game-based learning, use of visual media, and habituation methods in shaping the morals of children with intellectual disabilities. These methods help internalize Islamic moral values in a concrete, simple, and repetitive manner. The novelty of this study lies in its focus on PAI learning methods in shaping the morals of children with intellectual disabilities. The study's implications emphasize the importance of developing adaptive and humanistic PAI learning to optimally support the moral development of children with intellectual disabilities.

Keywords: children with intellectual disabilities; Islamic Religious Education; moral development; learning methods; special needs schools

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan hak setiap peserta didik, termasuk anak tunagrahita, serta memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak dan karakter religius. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual dan keterampilan adaptif sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam pembentukan akhlak anak Tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana melalui kajian pustaka terhadap jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan yang membahas pendidikan agama Islam dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai metode pembelajaran yang adaptif, seperti *individualized learning*, metode demonstrasi, *drill and repetition*, bimbingan langsung, pembelajaran berbasis



permainan, penggunaan media visual, serta metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak anak tunagrahita. Metode-metode tersebut membantu internalisasi nilai-nilai akhlak Islami secara konkret, sederhana, dan berulang. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian metode PAI dalam pembentukan akhlak anak tunagrahita. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif dan humanis untuk mendukung perkembangan moral anak tunagrahita secara optimal.

Kata kunci: anak tunagrahita; Pendidikan Agama Islam; pembentukan akhlak; metode pembelajaran; sekolah luar biasa

A. PENDAHULUAN

Allah azzawajalla yang Maha Esa telah menciptakan manusia dengan beragam bentuk, warna kulit, kemampuan, dan kekurangan yang berbeda-beda. Keberagaman ini justru menjadi peluang bagi manusia untuk saling memahami dan belajar menghargai perbedaan dari berbagai aspek. Setiap pribadi lahir dengan memiliki ciri khas masing-masing yang mencerminkan kebesaran ciptaan-Nya bagaimanapun keberagamannya (Wuryani, 2011).

Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝﴾

(QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13) ﴿ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝﴾

Terjemahan Kemenag 2019

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Ayat diatas menjelaskan bahwa bahwa manusia diciptakan dengan kondisi yang berbeda-beda, dan itu merupakan sunnatullah sehingga manusia harus saling menghargai dan saling mengenal satu sama lain, bukan malah mendiskriminasi yang lain atas dasar perbedaan fisik. Kemudian seorang hamba di sisi Allah Ta'ala dinilai dari tingkat ketakwaan, bukan dari kesempurnaan fisik, kecerdasan maupun kekayaannya. Karenanya, anak berkebutuhan khusus, termasuk didalamnya adalah anak tunagrahita, mendapatkan kedudukan yang sama dan berhak mendapatkan Pendidikan agama yang layak untuk memupuk keimanan dan ketakwaan serta membentuk akhlak sesuai kondisi dan kemampuan anak tersebut.

((طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ))

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Ditegaskan pula dalam hadits ini kepada pembaca bahwa kewajiban belajar berlaku untuk semua muslim, perempuan maupun laki-laki. Tak peduli kondisi fisik atau mentalnya, baik yang normal, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, atau memiliki kebutuhan khusus lainnya. Dengan ini bisa dimengerti bahwa anak berkebutuhan khusus pun berhak mendapat pendidikan agama.

Pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara, dengan menutup pandangan di depan latar belakang, status sosial, atau kondisi fisik. Termasuk anak-anak disabilitas, khususnya anak tunagrahita, semua makhluk Allah yang dilahirkan berakal wajib mendapat Pendidikan Agama Islam (PAI) (Fauzul Andim, A.Saiful Aziz, 2021). Anak berkebutuhan khusus ini sebenarnya bagian dari masyarakat yang mesti mendapatkan perhatian agar bisa mengatasi keterbatasan fisik dan mentalnya. Sayangnya, mereka sering kesulitan beradaptasi, apalagi kalau lingkungan dan fasilitas umum tidak mendukung perkembangan, partisipasi, serta aktivitas sehari-hari mereka (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021).

Dalam kehidupan sosial masyarakat, terkadang muncul pandangan negatif bahwa anak yang lahir dengan kelainan atau disabilitas yang kerap dianggap lebih rendah dibandingkan anak lain (Hadija et al., 2021). Akibat dari kenyataan tersebut, sering didapati anak-anak tersebut dijauhi teman-teman lain, dikucilkan dari kegiatan bermasyarakat, dan menghadapi hambatan dalam berinteraksi secara normal. Kenyataan ini semakin diperburuk oleh sikap sebagian orang tua yang justru dengan sengaja menjauhkan anak berkebutuhan khusus mereka dari lingkungan teman sebaya, sehingga memperdalam isolasi sosial dan menghambat perkembangan mereka (Fauzul Andim, A.Saiful Aziz, 2021).

Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita menghadapi tantangan khusus yang lebih menyeluruh. Materi keagamaan tidak bersifat pasti dan perlu dilengkapi dengan tingkat berpikir yang mendalam. Misalnya, konsep tauhid, pelaksanaan ibadah, serta pembentukan akhlak tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga penanaman nilai-nilai ke dalam hati agar terlihat dalam perilaku sehari-hari (Ainiyah, 2013).

Lebih khususnya, pendidikan akhlak juga menjadi hal penting yang harus dipelajari anak tunagrahita. Pendidikan ini menekankan agar manusia berlaku baik terhadap sesama, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, baik dalam agama maupun sosial (Maimanah, 2021). Kemandirian dalam aspek akhlak memainkan peran krusial yang memengaruhi kelancaran berbagai rutinitas sosial tunagrahita. Kemampuan ini tidak hanya membantu mereka berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial, tetapi juga membangun kebiasaan baik yang mendukung perkembangan akhlak pribadi secara keseluruhan (Tenri et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu: Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak Tunagrahita. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita sebagian besar masih berfokus pada aspek pelaksanaan pembelajaran, seperti metode, strategi, dan penyesuaian materi pelajaran secara umum. Penelitian Maulida Nur Sofia dan rekan-rekan misalnya, menekankan bagaimana proses pembelajaran PAI diadaptasi untuk kebutuhan anak tunagrahita (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021). Sementara itu, penelitian oleh Soneta Rahma Susanti dan Annisa Ramadhani menyoroti pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, namun belum secara khusus mengkaji metode mata pelajaran tertentu terhadap perkembangan akhlak (Susanti & Ramadhani, 2024). Dari berbagai kajian tersebut terlihat bahwa masih terdapat kekosongan penelitian, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus meneliti metode Pendidikan Agama Islam yang dikhususkan pada pembentukan akhlak tunagrahita.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap berbagai metode mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak anak tunagrahita. Secara teliti, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana nilai-nilai akhlak Islami disampaikan, diinternalisasi, dan dipraktikkan oleh anak-anak tunagrahita dengan berbagai macam metode yang mungkin implementasinya terhadap peserta didik tunagrahita. Tak hanya itu, penelitian juga ingin menunjukkan metode yang cocok dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam yang mendukung perkembangan moral mereka di lingkungan sekolah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengintegrasikan kajian pustaka (*literature review*) dengan analisis wacana kritis sebagai metodologi utama untuk menggali pembentukan akhlak anak tunagrahita dalam PAI. Kajian pustaka bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis studi-studi sebelumnya terkait pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap anak tunagrahita (Denanda Yustika Sari et al., 2024). Dinyatakan oleh Bongdan dan Taylor dalam Moleong (2013) bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari sesama manusia atau perilaku yang diamati (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan lewat kajian pustaka, yaitu dengan mempelajari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, dan dokumen terkait lainnya (Sugiyono, 2019). Analisis difokuskan pada temuan-temuan lama tentang Pendidikan Agama Islam dan anak tunagrahita, sehingga bisa menghasilkan landasan teori yang kokoh serta memetakan konstruksi wacana yang berkembang dalam penelitian sebelumnya.

Analisis wacana memungkinkan peneliti melihat pola bahasa, metode, dan makna tersembunyi dalam dokumen ilmiah tentang pembentukan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita. Hal ini membantu mengungkap maksud dan cara-cara membentuk akhlak yang sebenarnya terjadi. Pendekatan kualitatif sangat pas untuk menemukan celah penelitian sebelumnya dan membangun teori yang kaya akan konteks budaya serta keagamaan Indonesia. Selain itu, metode ini mudah mengolah data sekunder yang banyak tersedia seperti jurnal dan tesis, sehingga lebih efisien untuk studi pustaka mendalam tanpa perlu mengamati secara detil di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Tunagrahita adalah sebutan bagi anak atau individu yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, atau sering disebut juga dengan retardasi mental (Sdlb et al., 2020). Retardasi mental atau tunagrahita menggambarkan kondisi keterbatasan fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata, sehingga anak dengan kebutuhan ini memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka serta ahli yang paham dibidangnya. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan hambatan dalam sejumlah keterampilan adaptif, seperti kemampuan berkomunikasi,

merawat diri, berinteraksi sosial, serta menjaga kesehatan dan keselamatan (Wuryani, 2011).

Lebih lanjut, kemampuan anak tunagrahita dalam melakukan *self-help* atau menolong dirinya sendiri tidak muncul secara otomatis seperti pada anak-anak normal. Anak tunagrahita menghadapi berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhan mereka, tergantung pada tingkatan keparahan kondisinya dan tingkat perhatian yang mereka terima dari lingkungan mereka (Susanti & Ramadhani, 2024). Keterbatasan tersebut menyebabkan keterlambatan pada hampir seluruh aspek perkembangan, baik perilaku tunagrahita, di bidang akademik, maupun kemampuan bersosial (Wuryani, 2011). Mereka membutuhkan pendampingan, bimbingan, serta layanan khusus untuk membantu memenuhi tugas-tugas perkembangannya, termasuk dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, layanan pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi mereka secara spesifik (Sdlb et al., 2020).

Pengelompokan anak tunagrahita telah lama dikenal di berbagai negara. Di luar negeri, istilah yang digunakan antara lain *debil* untuk tunagrahita ringan, *embisil* untuk tunagrahita sedang, dan *idiot* untuk kategori berat. Sementara itu, di Indonesia pengelompokan dilakukan dengan istilah mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat (Wuryani, 2011). Kondisi tersebut tentu menimbulkan tantangan tersendiri dalam penyediaan layanan pendidikan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru maupun sekolah yang belum memiliki pemahaman memadai sehingga tidak mampu memberikan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita (Susanti & Ramadhani, 2024).

Meskipun demikian, anak tunagrahita sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945. Selain itu, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal III menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 1989). Ketentuan ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak menikmati akses pendidikan yang sama seperti anak lainnya tanpa adanya perbedaan (Susanti & Ramadhani, 2024).

Dalam konteks perkembangan individu, perkembangan psikis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperlakukan psikologisnya, tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya (Shofiyah, 2022). Kondisi ini menuntut pendidik untuk memiliki kepekaan dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran.

Pendidikan bagi anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan yang dimaksudkan untuk anak pada umumnya. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata, tetapi juga dengan keterampilan sehari-hari yang sulit mereka aplikasikan, seperti berbicara dengan orang lain, bergaul, menyelesaikan masalah, dan mengendalikan diri sendiri (Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, 2011). Oleh karena itu, Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merancang berbagai metode pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individu, pengalaman konkret, serta pembiasaan yang dilakukan secara berulang (Delphie, n.d.). Penerapan metode-metode tersebut bertujuan agar anak tunagrahita memperoleh hasil belajar optimal, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pembentukan karakter (Damastuti, 2020).

Dalam membentuk akhlak peserta didik berkebutuhan khusus, terdapat beberapa metode yang bisa digunakan yaitu metode pembiasaan, keteladanan, dan penguatan atau penghargaan, yang dalam proses penerapannya terdapat faktor pendukung dan penghambat (Laila Fazida & Prayogi, 2024). Adapun metode-metode pendidikan agama Islam yang bisa diterapkan pada anak tunagrahita dalam pembentukan akhlak adalah sebagai berikut;

1. Metode Individual

Salah satu metode utama yang digunakan di SLB adalah metode individual yang biasa dikenal dalam bahasa Inggris *individualized instruction*. Dalam metode ini guru terus memberikan materi dan peserta didik hanya mendengarkan tanpa ikut serta terlebih dahulu. Secara Konseptual, pendidikan menjadi salah satu sarana strategis dalam

merealisasikan tujuan pembangunan terencana (Ayu Aras Mantikaa, Mohammad Ismailb, Edy Kurniawanc, 2024). Metode ini menjelaskan penyusunan pembelajaran berdasarkan kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan masing-masing peserta didik. Mungkin lengkap dengan penggunaan media visual dan aktivitas praktik sangat membantu peserta didik tunagrahita dalam memahami dengan baik materi pembelajaran. Selain itu, konsep belajar yang tenang, fokus, menyenangkan, dan bebas tekanan menjadi faktor penting untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik tunagrahita.

Pemilihan model pembelajaran bagi ABK hendaknya didasarkan pada kemampuannya dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan motivasi anak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi anak terlebih mereka yang berkebutuhan khusus (Hadija et al., 2021).

Selain itu, penerapan model *individualized learning* juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik tunagrahita. Melalui pembelajaran yang disesuaikan, peserta didik dapat belajar dengan tahapan yang sesuai, sehingga mengurangi rasa frustrasi dan meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya sikap mandiri, disiplin, serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, prakteknya bisa diamati dalam proses mengenalkan doa-doa pendek dan praktik ibadah, karena setiap anak memerlukan waktu dan bimbingan yang berbeda.

2. Metode Demonstrasi

Metode kedua yang memiliki peran dalam Pendidikan Agama Islam untuk tunagrahita adalah demonstrasi. *Demonstration method* juga banyak diterapkan karena anak tunagrahita lebih mudah memahami materi melalui contoh konkret dan visual (Delphie, n.d.). Metode demonstrasi terbukti memberikan manfaat yang cukup dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam, khususnya pada pembahasan tentang shalat (Almarogi et al., 2024). Dengan demonstrasi anak tunagrahita dapat melihat secara fisik materi yang sedang dijelaskan. Metode ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan alat bantu atau peragaan secara langsung untuk membantu pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran (Muhammad Mufti, 2022).

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat membantu anak disabilitas dalam memahami hakikat akhlak Islam, yang mana memungkinkan guru untuk menunjukkan secara langsung bagaimana suatu konsep atau proses yang dilakukan (Nurmalasari & Qudus, 2024). Melalui penerapan metode demonstrasi, terjadinya verbalisme dalam pembelajaran dapat diminimalkan karena peserta didik diarahkan untuk mengamati secara langsung materi yang dipelajari di kelas.

Verbalisme yang disebutkan merupakan kebiasaan siswa menghafal atau mengucapkan kata-kata pelajaran tanpa benar-benar mengerti maknanya. Seperti layaknya mereka hafal rumus, doa, atau konsep tapi tidak paham artinya atau bisa dipakai dalam kehidupan nyata. Biasanya terjadi apabila guru hanya ceramah panjang tanpa tunjukkan contoh konkret (Prof. Dr. S. Nasution, 2012).

Dalam metode ini proses pembelajaran dipoles menjadi lebih menarik dengan alasan peserta didik tidak hanya menerima informasi secara lisan, tetapi juga melihat secara nyata peristiwa atau proses yang ditampilkan. Anak tunagrahita mendapatkan kesempatan untuk membandingkan antara konsep atau teori yang dijelaskan dengan praktik yang ditunjukkan. Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran menjadi lebih kuat dan mereka semakin meyakini kebenaran isi pembelajaran tersebut (Muhammad Mufti, 2022).

3. Metode Pengulangan atau *Drill*

Salah satu metode pembelajaran selanjutnya yang mungkin digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam adalah metode *drill*. Metode *drill* pada dasarnya merupakan teknik pembelajaran yang menekankan pemberian arahan kepada peserta didik melalui kegiatan yang terstruktur, penguatan daya ingat, latihan, serta pencatatan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode *drill* diterapkan dengan cara melatih peserta didik secara berulang dan berkesinambungan, baik melalui aktivitas lisan, tulisan, maupun praktik fisik (Nurmalasari & Qudus, 2024).

Dikarenakan kekurangannya, tunagrahita membutuhkan latihan berulang secara terus-menerus untuk hasil yang optimal. Guru akan dipermudah dengan pendekatan pembelajaran *drill* ini dalam menyampaikan materi pendidikan akhlak. Materi ini meliputi kebiasaan terpuji dalam ucapan harian, misalnya mengucapkan

"Assalamualaikum" ketika memasuki rumah, atau membaca basmalah "Bismillahirrahmanirrahim" sebelum melakukan sesuatu (Rozi & Inayati, 2023).

4. Metode Bimbingan Langsung

Metode bimbingan langsung atau yg disebut *direct instruction* juga sering digunakan karena anak tunagrahita memerlukan instruksi yang sederhana, jelas, dan bertahap (Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, 2011). Dalam pembelajaran PAI, metode ini efektif untuk mengenalkan tata cara ibadah dan pembiasaan akhlak, karena guru memberikan contoh, arahan singkat, dan latihan langsung (Rozi & Inayati, 2023).

Pendekatan ini merangsang pembiasaan perilaku mulia, sehingga anak tunagrahita merasakan peningkatan kepercayaan diri, dorongan prestasi, dan keterampilan sosial berkat umpan balik positif seperti pujian. Akibatnya, mereka mampu melaksanakan tindakan baik secara mandiri, seperti merawat kerapian diri demi menjaga kebersihan yang merupakan sebagian daripada iman, atau berbicara sopan, yang dinilai melalui pengamatan perilaku harian dan tingkat kerajinan (Tenri et al., 2023).

5. Metode Bermain Sambil Belajar

Selain itu, metode bermain sambil belajar (*play-based learning*) digunakan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Pembelajaran berbasis permainan membantu anak tunagrahita belajar dalam suasana menyenangkan dan tidak tertekan (Mangunsong, 1998). Dalam konteks PAI, permainan kartu bergambar dan aktivitas meniru gerakan wudhu, bermain puzzle urutan shalat terbukti mampu menstimulasi aspek kognitif, motorik, dan sosial anak (Ayu Aras Mantikaa, Mohammad Ismailb, Edy Kurniawanc, 2024)

Penggunaan media visual dan multimedia juga menjadi strategi penting karena anak tunagrahita lebih mudah memahami materi melalui rangsangan visual dibandingkan penjelasan verbal (Delphie, n.d.). Media visual seperti poster, gambar, dan video animasi membantu memperjelas materi PAI yang bersifat abstrak, anak lebih mudah mengingat dan menirukan praktik ibadah sesuai kemampuan mereka (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.).

Dalam aspek pembentukan akhlak terpuji, metode ini mampu meningkatkan semangat keterlibatan anak tunagrahita, sehingga sifat-sifat mulia seperti kesabaran, kerja sama tim, dan ketaatan beribadah dapat tertanam secara alami melalui kebiasaan

tanpa paksaan, sambil menstimulasi perkembangan kognitif, motorik halus, serta emosi sosial mereka (Denanda Yustika Sari et al., 2024).

6. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan (*habituation method*) menjadi kunci dalam pembentukan karakter anak tunagrahita. Metode pembiasaan merupakan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dengan cara membimbing peserta didik untuk melakukan suatu perilaku secara konsisten hingga kebiasaan terbentuk melekat dan sulit ditinggalkan. Metode ini diwujudkan melalui kegiatan pengulangan terhadap perilaku yang sama secara konsisten. Metode ini diulang secara sadar dengan tujuan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons, sehingga perilaku yang dibiasakan dapat tertanam kuat dan menjadi bagian dari kebiasaan yang relatif menetap serta tidak mudah dilupakan (Mulyana & Muntaqo, 2022).

Metode pembiasaan dalam pembentukan karakter mencakup beberapa aspek utama, yaitu pembiasaan dalam akhlak, ibadah, keimanan, kedisiplinan, dan berpikir. Pembiasaan akhlak diwujudkan melalui perilaku baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, seperti menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan sopan dan santun, serta menjaga hubungan sosial. Pembiasaan ibadah dilakukan dengan membiasakan doa sebelum dan sesudah kegiatan, shalat berjamaah, dan mengucapkan salam. Pembiasaan keimanan dilaksanakan melalui kegiatan tafakur alam untuk menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT. Sementara itu, pembiasaan kedisiplinan dan berpikir diarahkan pada kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, serta keberanian mengemukakan pendapat dan menumbuhkan rasa ingin tahu (Rozi & Inayati, 2023).

Perlu digarisbawahi, suatu materi pembelajaran dapat disampaikan melalui berbagai metode, tidak terbatas pada satu pendekatan saja. Satu materi dapat menggunakan empat, enam, delapan, atau bahkan lebih metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Materi yang diajarkan di kelas juga disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dibandingkan kelas lainnya agar lebih mudah dipahami. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan pendekatan individual kepada peserta didik yang memiliki karakteristik serupa (Lulis Ujjiyanti et al., 2024).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran besar dalam pembentukan akhlak anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan keterampilan adaptif, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang khusus, terstruktur, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, akan tetapi juga menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami yang aplikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Peran PAI dalam membentuk akhlak anak tunagrahita terlihat melalui penerapan berbagai penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, seperti individualized learning, metode demonstrasi, drill and repetition, bimbingan langsung, pembelajaran berbasis permainan, penggunaan media visual, serta metode pembiasaan. Metode-metode tersebut memungkinkan nilai-nilai keislaman disampaikan secara konkret, sederhana, dan berulang, sehingga memudahkan anak tunagrahita dalam mengerti, memahami, kemudian mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan beribadah, serta sikap saling menghargai ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik dan pembiasaan yang dilakukan secara konsistensi.

Internalisasi nilai-nilai akhlak Islami pada anak tunagrahita tidak mungkin terjadi tanpa proses, melainkan melalui langkah yang berkelanjutan dengan pendampingan intensif dari guru. Guru PAI berperan penting sebagai pembimbing, teladan, dan penguat perilaku positif peserta didik. Keteladanan guru, suasana belajar yang kondusif, serta pendekatan yang humanis terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak tunagrahita dalam menjalani proses pembelajaran akhlak dengan PAI.

Serta demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa PAI metode Pendidikan Agama Islam mampu membentuk akhlak anak tunagrahita, khususnya dalam menciptakan kebiasaan berperilaku religius dan bermoral. Keberhasilan pembelajaran PAI dalam konteks ini sangat bergantung pada kesesuaian metode pembelajaran, konsistensi pembiasaan, serta peran aktif guru dalam mendampingi peserta didik. Oleh karena itu, PAI perlu terus dikembangkan sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter

dan akhlak anak tunagrahita agar mereka mampu beradaptasi secara positif di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 13. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/issue/view/11>
- Almarogi, A. M., Sholehin, J., & Widiani, S. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi dengan Media Manipulatif dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika (Penjumlahan) bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV di SLB C Sumpasari Bandung. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 538–543. <https://doi.org/10.70294/jimu.v2i02.454>
- Ayu Aras Mantikaa, Mohammad Ismailb, Edy Kurniawanc, M. Z. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INDIVIDUALIZED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI SMAN 02 DOMPU. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.60132/jip.v2i1.190>
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (1989). *Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 Tentang Standar Pendidikan Nasional*. 1, 17. <https://bphn.go.id/data/documents/89uu002.pdf>
- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual*.
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, P. C. P. (2011). *Exceptional to Learners Twelfth Edition*. Pearson Education.
- Delphie, B. (n.d.). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus : Dalam setting pendidikan inklusi*. Bandung : PT. Refika aditama, 2006.
- Denanda Yustika Sari, Maria Ulfah, Destiana Rahayu, Avni Khanafiyah, Sofi Asiyah, Lailia Nur Baity, Firman Ade Purnomo, & Hidayatu Munawaroh. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif pada Anak Tunagrahita. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 376–385. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1221>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, J. (n.d.). *Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*. Majalah SPIRIT. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/view/divisions/ditjen=5Fdikdasmen=5Fplk/2016.type.html>
- Fauzul Andim, A.Saiful Aziz, A. M. (2021). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA*. 4(1), 6.
- Firdaus, R., Ahmadi, A., Hanif, N., & Al Madzaly, M. Y. (2024). Al-Rasāil Al-Da'wiyah Al-Mustakhrojah Min Kitāb Al-Tafsīr Marāh Labīd Li-Syaikh Muhammad Nawāwī Al-Jāwī (Tahlīl Sūrah Āli Imrān Al-Āyah 104-105). *ZAD Al-Mufasssirin*, 6(1), 180–200.
- Hadija, R., Lamatenggo, N., & Haris, I. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Gorontalo. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 9(3), 367. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/9822963>

- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Laila Fazida, & Prayogi, A. (2024). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *ARSEN : Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.30822/arsen.v2i1.3462>
- Lulis Ujyanti, Nurul Mubin, & Ahmad Robihan. (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB N Banjarnegara. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 247–256. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.191>
- Maimanah, I. F. (2021). METODE PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING SLEMAN. *Pembinaan Keagamaan Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta Dalam Tinjauan Hukum Islam*, 19, 79.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. LPSP3 UI. https://books.google.co.id/books/about/Psikologi_dan_pendidikan_anak_luar_biasa.html?id=P6UMtwAACAAJ&redir_esc=y
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung Remaja Rosdakarya*.
- Muhammad Mufti. (2022). *Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Shalat Pada Siswa Difabel Di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjarnegara Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*.
- Mulyana, W., & Muntaqo, A. (2022). Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 210–237.
- Nurmalasari, R., & Qudus, A. (2024). R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Terapi Latihan di RSUD Bandung Kiwari R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal*, 6, 5867–5878. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i10.2816>
- Nurus Sofia, M., & Rasyidah, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita. *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 459–477. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Prof. Dr. S. Nasution, M. A. (2012). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. PT. Bumi Aksara, Jakarta. https://library.uinmataram.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2543&keywords=
- Rozi, Z. A. F., & Inayati, N. L. (2023). Asesmen sebagai Model Penentuan Metode Pembelajaran Akhlak Anak Tunagrahita di SLB Negeri Cendono. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 932–943. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Sdlb, D., Pangkalpinang, N., Ningsih, E. S., & Paramitha, S. D. (2020). *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang)*. 7(1), 79–87.
- Shofiyah, N. A. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 6675–6690.
- Sugiyono. (2019). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, S. R., & Ramadhani, A. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar. *PPSDP Undergraduate Journal*

- of Educational Sciences*, 1(1), 1–17. <https://scholar.google.com/>
- Tenri, A., Syamsir, S., & Mustamir, M. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Direct Instruction Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 49–61. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2246>
- wuryani. (2011). *KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU*. 23(April), 1–11.

القزويني, ا. م. أ. ع. ا. م. ب. ي. (n.d.). سنن ابن ماجه.